

Menafsir al-Qur'an di Era Digital: Lokalitas, Vernakularisasi, dan Kelisanan pada Pengajian Gus Mus Channel

Nadia Saphira Cahyani

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: nadiazaphiracahyani@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

The Mustofa Bisri Channel's usage of YouTube to study tafsir *al-Ibriz* represents a substantial shift from traditional teaching techniques. This phenomenon demonstrates a shift from traditional educational techniques to the use of modern technology, particularly social media, to convey religious knowledge. Mustofa Bisri, better known as Gus Mus, uses vernacularization to provide explanations for current situations. This study focuses on how social media promotes conversation between historical texts and present realities. This study examines vernacularization in tafsir *al-Ibriz* sessions, including oral interpretation and its impact on comprehension. The Mustofa Bisri Channel's usage of YouTube to study tafsir *al-Ibriz* represents a substantial shift from traditional teaching techniques. The authority of a traditional scholar, such as Gus Mus, provides a counter-narrative to less experienced ustaz, indicating pesantren's metamorphosis in the face of modern challenges. This qualitative study employs YouTube content analysis to investigate how local discourse is addressed in spoken interpretations, as well as how oral qualities influence the meaning and relevance of Quranic teachings. Tafsir *al-Ibriz* sessions on YouTube demonstrate vernacularization by the use of local language and replies to modern challenges, increasing understanding of Quranic studies. The characteristics of oral interpretation, including the use of conservative language and situational meaning, as well as audience engagement, illustrate how Gus Mus adapts to modernity while preserving the diverse traditions of pesantren teaching.

Keywords: *Vernacularization, Oral Tafsir, Locality*

Abstrak

Penggunaan platform YouTube oleh Mustofa Bisri Channel dalam pengajian kitab tafsir *al-Ibriz* turut menandai perubahan signifikan dalam tradisi pengajaran tafsir. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dari metode pengajaran tradisional menuju pemanfaatan teknologi modern, khususnya media sosial, dalam penyampaian ilmu agama. Mustofa Bisri, atau Gus Mus, menerapkan vernakularisasi dengan memberikan penjelasan yang relevan terhadap kondisi aktual. Penelitian ini menyoroti bagaimana media sosial memungkinkan dialog antara teks masa lalu dan realitas kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi vernakularisasi dalam pengajian tafsir *al-Ibriz*, dengan menganalisis ciri kelisanan dan dampaknya terhadap penafsiran. Otoritas kiai seperti Gus Mus berpotensi menawarkan kontranarasi terhadap ustaz yang kurang berpengalaman, sekaligus menunjukkan transformasi pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas.



Metode studi ini adalah kualitatif dengan analisis konten YouTube, memeriksa bagaimana diskursus lokal direspon dalam peristiwa tuturan dan bagaimana aspek kelisanan mempengaruhi makna dan relevansi ajaran Al-Qur'an. Dalam pengajian tafsir *al-Ibriz* di YouTube, vernakularisasi terlihat jelas melalui penggunaan bahasa lokal dan respons terhadap isu-isu kontemporer yang memperkaya pemahaman studi Al-Qur'an. Karakter kelisanan, termasuk penggunaan bahasa konservatif dan makna situasional, serta keterlibatan audiens, menunjukkan bagaimana Gus Mus beradaptasi dengan modernitas sambil mempertahankan tradisi pengajaran pesantren yang beragam.

Kata Kunci: Vernakularisasi, Tafsir kelisanan, Lokalitas

Pendahuluan

Pengajian kitab tafsir *al-Ibriz* yang ditayangkan melalui akun YouTube Mustofa Bisri Channel telah membawa perubahan signifikan dalam tradisi pengajian kitab tafsir. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi modern, khususnya media sosial, telah menggeser perangkat tradisional dalam penyampaian ilmu agama.¹ Melalui platform YouTube, Mustofa Bisri atau yang dikenal sebagai Gus Mus, memberikan penjelasan atas kitab tafsir *al-Ibriz* dengan keterangan tambahan yang merespon kondisi aktual petutur. Misalnya, penjelasan tentang ketidakmungkinan menghindari kematian dikontekstualisasikan dengan fenomena *anxiety* akibat pandemi Covid-19, atau kisah kedermawanan Khalifah Usman yang direlevansikan dengan konsep syukur di masa kini. Kehadiran pengajian tafsir di media sosial semakin memungkinkan terjadinya dialog antara teks masa lalu dengan realitas konteks pada masa sekarang.

Studi-studi terdahulu telah banyak membahas vernakularisasi dalam kitab tafsir berbentuk tulis,² sebagaimana juga terlihat dalam karya Ricci,³ yang mendiskusikan adaptasi teks-teks Islam ke dalam bahasa dan budaya lokal di Asia Selatan dan Tenggara, serta Sya'ban⁴ yang membahas vernakularisasi sebagai

¹ Gary R. Bunt, *Hastag Islam How Cyber Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*, (USA: The University of North Carolina Press, 2018).

² Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>.; Wendi Purwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat Studi Atas Tafsir Ayat *aş-Shiyām* Karya Muhammad Baisuni Imran, *Suhuf*, vol. 15. No.1, 2022; Adelia Fitri Candranira, "Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. KH. R. Mohammad Adnan analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah(UIN Walisongo, 2021); Muhammad Zaki Rahman, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim Tentang Ekologi dalam Al-Qur'an surah al-Mulk" (UIN Sunan Kalijaga, 2019); Muhammad Zaki Rahman, "Vernakularisasi Tafsir Ayat Suci *Lenyepenenun* Tentang Jual Beli dalam Q.S al-Baqarah ayat 275 dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online, *Jurnal Mafatih*, Vol.1 No.1, 2021. Ahmad Zainal Abidin, dkk "Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's *al-Ibriz* Tafsir, *Jurnal at-Tibyan*, vol.7 No.1, 2022. Mursalim, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan* XVI, no. 1 (2014): 53-66.

³ Ronit Ricci, *Islam Translated, Islam Translated*, 2013, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226710907.001.0001>.

⁴ A Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2017).

proses adaptasi ajaran Islam ke dalam konteks budaya Nusantara. Johns⁵ juga telah mengeksplorasi perkembangan tafsir Al-Qur'an dalam konteks Melayu, sementara Mursalim⁶ memberikan perspektif historis tentang proses vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia. Kajian-kajian tersebut masih jarang meneleki vernakularisasi dalam tafsir lisan, khususnya yang disajikan melalui media digital seperti YouTube. Fenomena tafsir lisan Mustofa Bisri di YouTube merupakan bentuk kelisanan yang memuat empat komponen utama: penutur (Mustofa Bisri), petutur (penyimak online dan offline), tuturan (penjelasan atas kitab *al-Ibriz*), dan konteks yang melingkupi. Peran kiai tradisional seperti Mustofa Bisri dalam media sosial YouTube juga menunjukkan pergeseran persepsi tentang pesantren, dari lembaga pendidikan Islam yang dianggap kolot menjadi institusi yang mampu beradaptasi dengan modernitas.⁷ Meski Abidin, dkk.,⁸ mengungkapkan cara penggalian lokalitas tafsir *al-Ibriz* dilihat dari sisi kebahasannya serta dari konteks sosial Islam Jawa pada saat tafsir ini ditulis, namun, penelitian ini hanya mengaitkan kondisi sosial pada saat tafsir ini ditulis saja, belum ada penggalian unsur lokalitas yang mengaitkan dengan pemaknaan yang relevan hingga saat ini.

Dalam konteks pengajian tafsir Mustofa Bisri di YouTube, vernakularisasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menjelaskan dan mengontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam bahasa, pemahaman, dan realitas kontemporer audiens Indonesia, dengan memanfaatkan medium digital sebagai sarana penyampaian. Ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yaitu mengkaji bagaimana vernakularisasi berlangsung dalam konteks tafsir lisan yang disajikan melalui platform digital, serta bagaimana hal ini memengaruhi pemaknaan dan relevansi tafsir dalam konteks kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk vernakularisasi yang terjadi dalam pengajian tafsir pada akun Gus Mus Channel dan menganalisis ciri kelisanan serta pengaruhnya terhadap penafsiran. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap aspek ide, sosial, politik, dan budaya yang termuat dalam tafsir lisan Mustofa Bisri, serta bagaimana diskursus lokal direspon dalam peristiwa tuturan.

Peneliti berargumen bahwa penggalian muatan ide dalam tafsir lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan tafsir tulis. Vernakularisasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup penggunaan bahasa lokal, tetapi juga melibatkan adaptasi dan kontekstualisasi pesan sesuai dengan kondisi aktual audiens. Lebih lanjut, otoritas kiai tradisional seperti Mustofa Bisri di media sosial berpotensi menjadi kontranarasi terhadap fenomena ustaz yang kepakarannya belum teruji,

⁵ Anthony H. Johns, "12. Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile," in *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, 2019, <https://doi.org/10.31826/9781463234898-017>.

⁶ Mursalim M. Vernakulisasi Al-qur'an di Indonesia (suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-qur'an). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 2014.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015)

⁸ Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, and Rizqa Ahmadi, "Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2022, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.

sekaligus mendemonstrasikan kemampuan pesantren dalam bertransformasi menghadapi modernitas.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang fokus pada analisis konten YouTube, khususnya playlist tafsir *al-Ibriz* di akun Mustofa Bisri Channel. Melalui penelusuran online, peneliti mengkaji bagaimana diskursus lokal audiens direspon dalam peristiwa tuturan, serta menganalisis aspek kelisanan yang dominan. Studi ini juga melihat pergeseran metode pengajian tafsir dari tradisional ke modern melalui media digital, termasuk pengaruhnya terhadap gaya dan wujud penafsiran, serta kepentingan di balik pergeseran tersebut. Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten YouTube dan dilengkapi dengan literatur akademik terkait. Setelah data terkumpul, teknik analisis data menggunakan pendekatan konten analisis.

Hasil dan Pembahasan

Mustofa Bisri Channel dan Pengajian Tafsir lisan

Akun *YouTube* Mustofa Bisri *Channel*, yang diluncurkan pada 21 Mei 2016, telah menjadi platform digital yang signifikan untuk penyebaran ajaran Islam. Dikelola oleh tim MataAir, akun resmi ini menawarkan beragam konten keislaman, termasuk tausiah singkat, wawancara, puisi, dan dokumentasi kegiatan Mustofa Bisri. Dengan 157.000 subscriber dan sekitar 1800 video, channel ini memanfaatkan berbagai fitur *YouTube* secara efisien, terutama tab live untuk siaran langsung kajian rutin. Konten live mencakup kajian berbagai kitab Islam, seperti *al-Ibriz*, *al-ażkar an-Nawawiyah*, dan Tafsir Jalalain, yang ditayangkan secara teratur. Selain itu, akun ini berkolaborasi dengan platform media sosial lain seperti Twitter, Facebook, dan Instagram untuk memperluas jangkauan audiens. Keberagaman dan konsistensi konten ini mencerminkan upaya komprehensif Mustofa Bisri Channel dalam mengadaptasi metode pengajian tradisional ke era digital, membuktikan fleksibilitas dan relevansi ajaran Islam dalam konteks modern.

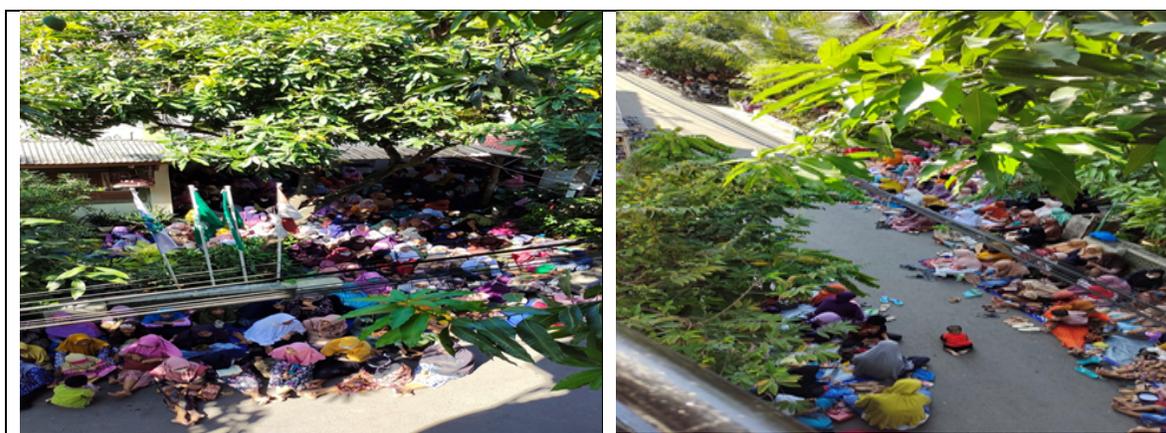
Fitur *playlist* di Mustofa Bisri Channel dimanfaatkan secara efektif untuk mengorganisir konten berdasarkan tema, memudahkan pemirsa mengakses video yang diinginkan. *Playlist* ini mencakup berbagai kategori konten keislaman, mulai dari kajian tematik hingga pembacaan kitab-kitab klasik. Beberapa *playlist* utama meliputi "Jimat" (ngaji hemat) yang berisi kajian pendek selama Ramadhan, "Kajian Islam Singkat" yang membahas tradisi keislaman lokal, "Sastra" yang menampilkan puisi-puisi Mustofa Bisri, dan "Percik" yang berisi tanggapan beliau tentang isu-isu aktual di masyarakat. Selain itu, terdapat playlist khusus untuk kajian kitab-kitab seperti *al-Ibriz*, *al-ażkar an-Nawawiyah*, Kasidah burdah, dan berbagai kitab lainnya yang ditayangkan secara rutin sesuai jadwal. Sementara itu, pemanfaatan fungsi tab *Community* digunakan untuk berkomunikasi dengan audiens, disamping adanya komentar langsung ketika siaran langsung ataupun komentar biasa. Tab *Community* ini berisi poster kata-kata mutiara, petuah, dan nasihat pendek dari cuplikan-cuplikan ceramah Mustofa Bisri untuk menghubungkan interaksi dengan audiens. Tab komunitas ini diunggah dengan menggunakan hastag #Jumat Call dan juga

#SenyumSubuh untuk memudahkan pencarian konten dalam proses penelusuran. Pengorganisasian konten yang sistematis ini mencerminkan upaya channel untuk menyajikan ajaran Islam secara komprehensif dan terstruktur, memungkinkan pemirsa untuk mengakses berbagai aspek pengetahuan Islam sesuai minat dan kebutuhan mereka.

Pengajian Tafsir *al-Ibriz*

Pengajian *al-Ibriz* di Leteh Rembang bermula dari pengajian tafsir yang diampu oleh pendiri dan pengasuh pertama pesantren “Taman Pelajar Islam” yakni Allāhu yarḥam KH. Bisri Mustafa. Disamping mengajar ngaji kepada pada santri di pesantren, KH. Bisri Mustajuga mengajar ‘orang-orang kampung’ pada hari Selasa dan Jum’at. Materi pengajian pada hari Selasa adalah tentang Hadis/Akhlaq dan Tasawuf sedangkan materi pada hari Jum’at adalah Kitab tafsir. Dari materi pengajian hari Jum’at pagi itulah kemudian lahir tafsir *al-Ibriz*. Kemudian, pengajian Selasa-Jum’at pagi semakin berkembang dimana yang mengikuti bukan hanya berasal dari kabupaten Rembang, tetapi meluas hingga wara Blora dan Pati juga hadir mengikuti.⁹

Ketika Kiai Bisri Mustafa Wafat (tahun 1977) Putra pertama dari Kiai Bisri Mustafa yakni KHM. Cholil Bisri menetapkan bahwa ia yang akan meneruskan pengajian Selasa pagi, dan KH Mustafa Bisri yang diminta untuk meneruskan pengajian tafsir *al-Ibriz* pada hari Jum’at.¹⁰ Pengajian tafsir *al-Ibriz* ini dilestarikan oleh Mustofa Bisri untuk melanjutkan tradisi pengajian yang sudah dimulai oleh orangtuanya terlebih dahulu. Tujuannya agar masyarakat sedikit banyak mengetahui isi “pedoman hidupnya”. Secara tidak langsung Mustofa Bisri dalam pengungkapannya mengpayakan untuk membumikan Al-Qur’an kepada masyarakat lokal dalam lingkup kecil yang kemudian bisa semakin meluas karena otoritas yang disematkan masyarakat padanya.¹¹



⁹Mustofa Bisri, Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.

¹⁰Mustofa Bisri, Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.

¹¹Mustofa Bisri, Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.

Gambar 1. Suasana Pengajian tafsir *al-Ibriz* yang Dilaksanakan Secara Offline (Foto Diambil dari Unggahan akun Twitter Putri dari Mustofa Bisri @tsuroiya)

Pengajian tafsir *al-Ibriz* kemudian semakin meluas dengan ditayangkannya pengajian ini ke YouTube secara langsung yang diinisiasi oleh komunitas MataAir. Komunitas ini anggotanya merupakan Mustofa Bisri sendiri, kemudian putra-putri beliau, para menantu, para cucu serata handai taulan dan teman-teman penutur juga terlibat. Dari keluarga MataAir ini ada yang mendirikan penerbitan yang kemudian dilabeli dengan "MataAir Publishing"; ada juga yang menyelenggarakan "MataAir Radio"; "Mustofa Bisri Channel"; dan "MataAir Film". Dua label terkahir inilah yang mendokumentasikan kegiatan-kegiatan Mustofa Bisri, khususnya pengajian-pengajian Mustofa Bisri yang disiarkan di media sosial.¹²

Dalam pengajian tafsir *al-Ibriz* konten yang disajikan merupakan inisiatif dari Mustofa Bisri sendiri, bukan diatur oleh petugas penanyangan. Sesuai dengan ciri kelisanan yakni kelisanan merupakan konservatif, artinya makna yang digunakan selalu merujuk pada makna awal. Dalam hal ini rujukan yang digunakan Mustofa Bisri dalam penafsiran lisannya adalah kitab tafsir populer yakni Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, serta Tafsir Baidhowi. Dalam penjelasan tafsirnya ia juga menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi masyarakat pada saat itu, dan juga menggunakan makna yang berlaku pada saat itu.¹³

Harapan Mustofa Bisri dalam penanyangan kajian tafsir *al-Ibriz* di YouTube yakni, agar isi Al-Qur'an yang diklaim sebagai pedoman umat Islam ini semakin dimengerti oleh kalangan luas. Selain itu, penanyangan ini juga bertujuan agar umat Islam tidak hanya merasa cukup dengan mendapatkan pahala membaca Al-Qur'an belaka. Tidak ada tendensi dari Mustofa Bisri untuk menjadikann konten mengajinya sebagai kontranarasi atas tafsir yang teosentris, atau tafsir yang memiliki tendensi untuk kepentingan politis. Namun, Mustofa Bisri secara tidak langsung berkontribusi membumikan Al-Qur'an melalui pesantren (melalui jalur akal). Bagi Mustofa Bisri sendiri, tidak ada pergeseran konsep pengajian dari yang mulanya pengajian diadakan secara offline, kemudian ditayangkan juga ke YouTube sebab inisiasi dari tim MataAir juga merupakan inisiasi yang berdampak pada tujuan Mustofa Bisri sendiri yakni membumikan Al-Qur'an pada masyarakat luas.¹⁴

Pengajian yang dilaksanakan oleh gus, menggunakan metode *bandongan*. Metode ini banyak digunakan di pesantren tradisional khususnya di Jawa Timur dan Tengah. *Bandongan* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan kelompok yang memperhatikan guru atau Kiai yang membacakan beberapa bagian dari teks Arab dengan terjemahan.¹⁵ Seperti yang dapat dijumpai dalam tafsir *al-Ibriz* pembaca akan mendapatkan tiga jenis materi penafsiran, yakni

¹²Mustofa Bisri, Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.

¹³Mustofa Bisri, Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.

¹⁴Mustofa Bisri, Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.

¹⁵Ervan Nurtawab, "The Decline of Traditional Learning Methods in Changing Indonesia: Trends of Bandongan Kitab Readings in Pesantrens," *Studi Islamica*, vol. 26, no. 3 (2019), 522.

pemaknaan kata per kata dengan metode gandhul, transliterasi letterlijk ayat ke dalam bahasa Jawa dengan kalimat pengarang kitab, informasi tambahan seperti riwayat sabab Nuzul, kisah-kisah, *Fadhilah* dan keterangan pelengkap dari si penulis.¹⁶ Dalam hal ini terjadi terdapat dua pihak yang berperan dengan posisinya masing-masing, yakni penutur yang memosisikan diri sebagai perantara antara Al-Qur'an dan komunitas muslim, kemudian lawan tutur yang menyadari sepenuhnya bahwa yang mereka dengar adalah suara sang Kiai.

Komunitas dalam aktifitas bandongan dapat diatur untuk semua tingkatan murid yang datang. Atau bisa juga para murid dikelompokkan sesuai dengan strata capaian mereka dalam menyelesaikan kitab-kitab tertentu. Dalam praktiknya para murid duduk di atas lantai, memperhatikan pembacaan kitab yang dilakukan oleh sang guru. Santri selama acara berlangsung memegang kitab yang sama dengan yang dibawa oleh Kiai dan membuat catatan atas keterangan-keterangan yang diberikan oleh Kiai sesuai kebutuhan masing-masing. Selain mencatat keterangan dari Kiai, ada juga yang menulis makna yang telah disampaikan Kiai, biasanya Kiai akan membacakan kata per kata yang kemudian ditulis oleh murid dalam bentuk pegon.¹⁷

Dalam konteks pengajian tafsir *al-Ibriz*, Mustofa Bisri melaksanakan pengajiannya dengan durasi 40-60 menit. Dalam pengajiannya tersebut, beliau memulai dengan tawasul, membacakan doa surah alfatihah kepada para guru, leluhur dan para ahli kubur. Kemudian, Mustofa Bisri akan membacakan satu ayat penuh sesuai batasan yang akan dikaji pada hari itu. Biasanya dalam satu sesi pengajian Mustofa Bisri bisa menyampaikan 3-4 ayat. Setelah membacakan satu ayat penuh, kemudian Mustofa Bisri membacakan tiga metode penafsiran yang terkandung dalam tafsir *al-Ibriz*. *Pertama* makna transliterasi letterlijk ayat ke dalam bahasa Jawa dengan kalimat pengarang kitab, *kedua* makna gandul per kata yang juga dibaca dalam bahasa Jawa. Makna gandul disini berisi jabatan kata dalam suatu kalimat. *Ketiga* penjelasan tambahan seperti riwayat sabab Nuzul, kontekstualisasi penafsiran dengan masa kini, tambahan kisah yang pernah dialami penutur, dan banyak lainnya. Kemudian setelah durasi pengajian dirasa cukup, Mustofa Bisri menutup sesi pengajian dengan salam. kemudian para jamaah akan datang menghampiri Mustofa Bisri untuk salam kepada beliau dengan tujuan berharap tambahan kebaikan dari sang guru.

Pengajian ini ditayangkan secara langsung di YouTube bersamaan dengan pengajian di pesantren Raudlatut Thalibin Leteh, Rembang, biasanya Mustofa Bisri dapat mengampu 4-5 ayat dalam satu sesi kajian. Kanal YouTube yang memiliki 156 ribu subscriber ini tampak antusias dalam menyimak pengajian, melalui fitur kolom komentar langsung, para audiens menampakkan eksistensinya untuk menunjukkan

¹⁶Muammar Zain Qadafy, "Membaca Sekaligus Mendengar Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Jawa," *Studi Tafsir*, last modified 2021, diakses pada 8 Juni 2023 <https://studitafsir.com/2021/06/01/membaca-sekaligus-mendengar-terjemahan-al-quran-berbahasa-jawa/> .

¹⁷Nurtawab, "The Decline of Traditional Learning Methods in Changing Indonesia: Trends of Bandongan Kitab Readings in Pesantrens", 523.

kontribusinya dalam hadir menyimak pengajian tersebut, seperti misalnya komentar dari akun abi dalam sesi pengajian QS. al-Baqarah(2): 6-10 "*nderek ngaos simbah kakung*" yang artinya ungkapan izin untuk ikut menyimak pengajian Simbah Kakung (sapaan yang biasa digunakan untuk menyebut Mustofa Bisri).

Vernakularisasi Penafsiran Mustofa Bisri

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis mengenai vernakularisasi dalam kelisanan. Bagian ini akan menunjukkan bagaimana diskursus lokal oleh audiens direspon oleh penutur dalam peristiwa tuturan. Langkah awal yang perlu dan penting untuk dipahami adalah prinsip kelisanan, yakni adanya kesepakatan makna antara penutur dan petutur dalam peristiwa tuturan. Meski dalam hal tersebut petutur dapat sepenuhnya memahami berdasarkan kapasitasnya masing-masing.

Setelah memahami prinsip kelisanan itu sendiri, kemudian akan digali vernakularisasi, *pertama* melalui peristiwa tuturan itu sendiri, melalui pemaparan ayat dan hadis tambahan sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki penutur. *Kedua* dengan melihat data bagaimana diskusi lokal yang sedang terjadi. Hal ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa kelisanan merespon adanya vernakularisasi. Contoh ayat yang digunakan dalam objek penelitian ini meliputi tema perilaku jahiliyah, beramal salih, amanah, keimanan, berlaku baik kepada sesama manusia, klaim yang paling berhak masuk surga, prinsip tawakal serta ketuhanan yang terkumpul dalam surah al-Baqarah, ali-Imran dan an-Nisa'.

a. Contoh 1. Perilaku kaum Jahiliyah

Tafsir *al-Ibriz* an-Nisa'[4]: 19¹⁸

Yā ayyuhā al-lazīna āmanū lā yahill lakum an tarisū an-nisā' karhan, wa lā ta'dulūhunna litazhabū bi ba'd mā ātaitumūhunna illā an ya'tina bi fāḥisyah mubayyinah wa 'āsyirūhunna bi al-ma'rūf, fa in karihtumūhunna fa 'asā an takrahū syai'an wa yaj'al Allah fih khairan kasīran

(Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya)

Kanjeng Nabi Muhammad menika rawuh mbetha agama sing disebut-sebut sebagai rahmatan li al'ālamīn. Niku mboten kok sing wis kelaku ning gone dunya utamane ning Arab bien, pokok e dirombak kabeh merga iki tatanan elek kabeh, iki sing apik iki. Mboten. Delok-delok sik, nek iki adat kebiasaan apik diterusna, lek

¹⁸Gus Mus Channel, #146. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa': 18* | KH.A. Mustofa Bisri (Rembang, 2022), diakses pada 4 Juli 2023 https://www.youtube.com/watch?v=j0f_cwFTnLA&list=PLraSTVIsk-wtznLYN9Vo2uUO9AJxSCWp&index=47.

elek diguwak. Ana sing disempurnano, ana sing diowahi, ana sing dikei jalan keluar yang lain, iku kebijaksanaane Islam sing diasta kanjeng Nabi Muhammad SAW. Bijaksana merga ora kok antem krama, iki adat iki elek, kabeh kudu diganti karo sig anyar, mboten. Kaji niku jaman kula pun wonten. Angger tahun wong ko endi-endi mara ten Makkah, ya mubeng-mubengi Ka'bah, wira-wiri ning gone shafa marwah sakpiturute, niku pun wonten. Tapi carane? Ana sing mubeng-mubeng karo uda, ana sing karo keplok-keplok, ana sing karo joged. Merga kebiasaan niku jauh mulai zaman Nabi Ibrahim, dadi pun puluhan ratusan tahun, merga wis suwi. Terus do lali, ditambah-tambahi dikurangi, dimodel-model ngoten niku. Terus dijejegno maleh karo kanjeng Nabi "Tawaf niku ibadah, dadi terus ojo kok udo-udo, keplok-keplok, mbok ya sing apik.

Di antara titik fokus dalam penjelasan ayat ini adalah perilaku dari kaum Jahiliyah. Mustofa Bisri dalam hal ini tidak hanya *leterlek* pada makna ayat, tetapi ia menambahkan penjelasan yang disandarkan pada hadis Nabi, bahwasaya Nabi membawakan ajaran Islam ini dengan *rahmatan li al-'ālamīn*. Ajaran Islam *rahmatan li al-'ālamīn* yang dimaksud bukan berarti semua ajaran yang datang dari Jahiliyah semuanya akan dibuang. Namun, Nabi akan membuang sesuatu yang dianggap buruk, sedang yang masih mengandung unsur kebaikan tetap dipakai. Mustofa Bisri mencontohkan dengan ibadah tawaf. Pada zaman Jahiliyah banyak masyarakat yang melaksanakan tawaf tanpa mengenakan pakaian yang sopan, serta dengan cara yang juga kurang sopan yakni dengan telanjang dan bertepuk tangan, sehingga perilaku yang seperti ini tergolong tidak sopan. Lalu Nabi memberikan tata cara pengganti, aturan yang menunjukkan bahwasanya tawaf merupakan bagian dari ibadah yang sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim, maka pelaksanaannya juga harus dibarengi dengan adab yang sopan.

Pakaian, niku mboten diowahi, sing asale jubahan ya jubahan, serbanan ya serbanan, anggore nutupi aurat, ngoten mawon. Hawong agama niku gampang, ora kok model pakaian diatur, mboten wonten ten nggone agama iku, kudu nggawe kupluk, kudu nggawe jubah, mboten wonten. Sing ana mung simpel, sederhana, nutupi aurat.

Mustofa Bisri juga mencontohkan, Nabi juga tidak mengubah model berpakaian sejak zaman Jahiliyah. Model pakaian masyarakat pada saat itu oleh Nabi tidak pernah ada yang diubah. Tidak ada ketentuan tertentu terkait bagaimana model pakaian yang harus digunakan, namun pakaian yang digunakan harus tetap sesuai dengan prinsip dasarnya, yakni menutup aurat. Jika sekarang sedang marak tren yang disebut dengan busana islami, Mustofa Bisri menyatakan orang-orang yang semacam itu dikategorikan ke dalam "*wong sing gak ngaji*", atau orang yang tidak mengaji. Sebab orang-orang yang semacam ini hanya berlandaskan pada semangat agama yang tinggi, namun belum dibarengi dengan substansi keilmuan tentang Islam yang mumpuni.

Sakniki iku salah kaprah ana busana islami, iku jelas gak ngaji iku. Saking semangate iku. Dadi ana pakaian anu iku, adat kebiasaan, bien gawe jubah kanggo wong Arab niku diterusna. Mulane Allahu yarham gus Dur nganggo batik & ketu ireng. Itba' kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi ngetutno adate pakaian wong setempat, pada waktu itu pakaian setempat nganggo jubah nganggo serban. Nah nang kene (Indonesia) pakaian setempat pecinan karo klambi batik, dadi aku yo nganggo iku, niru kanjeng Nabi. Dadi nek sampean pingin niku kanjeng Nabi ya pecinan karo batikan.

Mustofa Bisri juga memberikan contoh yang berkaitan dengan perilaku masyarakat saat ini. Pakaian yang hendaknya digunakan oleh seorang Muslim ialah, pakaian sesuai budaya yang berlaku pada masyarakat setempat. Seperti halnya Nabi yang menggunakan pakaian jubah dan sorban untuk menyesuaikan masyarakat Arab yang adatnya menggunakan jubah. Mustofa Bisri juga mengkontekstkan penafsirannya dengan ranah keindonesiaan. Sebagaimana Mustofa Bisri memberikan contoh Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang kerap menggunakan pakaian batik dan peci hitam untuk mengikuti jejak Nabi. Nabi menggunakan pakaian yang sesuai dengan adat yang berlaku di wilayah setempat, Gus Dur menggunakan gaya berpakaian semacam itu untuk merepresentasikan adat yang berlaku dalam berpakaian di Indonesia.

Niki wong lanang-lanang sing mukmin sing dikandani, ambek bojo iku sing apik, pendek kata suami istri itu harus saling membaiki. Podo karo pemerintah karo rakyat. Rakyat yo sing apik karo pemerintah, ning pemerintahe ya kudu sing apik karo rakyat. Ojo kok rakyat e tok sing dikongkon apik karo pemerintahe, pemerintahe ora tau ngopeni. Bojo lanang karo bojo wedok ngge ngoten iku, kudu sing wedok apik karo sing lanang, sing lanang wa'āsyirū hunna bi al-ma'rūf. (33:40)

Mustofa Bisri melanjutkan penafsirannya pada potongan ayat *wa'āsyirū hunna bi al-ma'rūf* yang dimaknai oleh Mustofa Bisri dengan hak dan kewajiban antara suami dan istri porsinya harus sama atau setara. Hal ini juga disesuaikan oleh Mustofa Bisri dalam konteks Indonesia, bahwa antara pemerintah dan rakyat harus melaksanakan hak dan kewajibannya dengan porsi yang sama. Data ini menjadi bukti bahwa vernakularisasi terjadi melalui muatan ideologi yang dibangun. Muatan ideologi ini memaparkan bagaimana Mustofa Bisri merespon kondisi sosial masyarakat melalui penafsiran lisannya dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Mustofa Bisri melanjutkan potongan ayat *fa'asā an takrahū syaian wayaj'al allāhu fīhi khoiran kašīrā*

Dadi lek wong wedok omongane gak karuan, ceriwise gak karuan, sampean mangkel e gak karuan, akeh perkoro sing awakdewe iki gak seneng ternyata gusti Allah iki paring sing luwih bagus. Ijole niku luwih bagus, misale bojone iku ceriwis judase gak karuan, diparingi ijol gusti Allah diparingi putra kang salih-

salihah. Sing nitahake awake dewe iki gusti Allah. Ora mok khairan thok, khairan kaṣīrā. Dadi sampean lek iling gak seneng sesuatu sampean iling, iki bakale gusti Alah bakale ngijoli sing luwih bagus. Lha niku ngantek ana dawuh sesuatu gusti Allah niku nek kepengen ngangkat derajate uwong niku dicubo.

Pada potongan ayat *fa'asā an takrahū syaian wayaj'al allāhu fihī khoiran kaṣīrā* dijelaskan tentang pentingnya ketersalingan dalam rumah tangga. Dalam relasi suami istri, hendaknya setiap pasangan saling memahami bahwa sifat kebencian terhadap keburukan pasangan masih banyak kebaikan pasangan yang perlu diapresiasi. Selain itu, di balik keburukan yang ada dalam diri pasangan, tentunya di sisi lain Allah akan mengganti dengan kebaikan yang banyak, semisal berupa keturunan yang saleh. Karena yang menciptakan kita adalah Allah, Dia tidak mungkin menciptakan hamba-Nya untuk dibuat sengsara. Mustofa Bisri juga menambahkan tuturan yang juga pernah dikutip pada videonya yang lain¹⁹:

Inna Allah izā arāda an yarfa'a 'abduh ibtilāh

(Jika Allah menghendaki kenaikan derajat hamba-Nya, maka Dia akan mengujinya)

b. Contoh 2. Beramal Salih

Allah berfirman An-Nisā' [4]: 57²⁰

Wa al-ladīna āmanū wa 'amilū aṣ-ṣāliḥāt sanudkhilluhum jannat tajrī min taḥtihilā al-anhār khālidīna fihā abadan, lahum fihā azwāj muṭahhar wa nudkhilluhum zillan zalīlan

(Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman)

Wong-wong sing iman karo ayat-ayate gusti Allah, ngamal saleh, niku gandengane. Wong iman iku ya ngamal saleh. Lhanek muni iman thok tapi ora nganggo amal, namine klenik. Iman ya wa amilu as-ṣāliḥāt. Kowe percoyo karo gusti Allah nek gusti Allah iku pengeranmu, ya mbok sembah! Otomatis! Wong sing iman, otomatis amal e salih. Dadi, iman iku ibarate SK (surat keputusan). Dadi sampean mboten gadah SK ujug-ujug ten kantor terus ngetik tek.. tek.. tek.. tek.. bendino teko, ngetik.. nggetu..akhir wulan arep jupuk gaji, diguyu karo bagian tata usata. Lha ndue SK mboten? Nggih mboten, lhawong kulo sukarela ngoten mawon.

Ono sing due SK ora nyambut gawe blas, melebu kantor moco koran. Lak kathah a ngunu iku, paling ora lak ono a, melbu kantor mung moco koran, engko akhir

¹⁹Mustofa Bisri, "Tentang Ujian; Sendi-Sendi Islam," *Gus Mus Channel*, last modified 2019, youtube.com/watch?v=1ookzHfS1RI.

²⁰Gus Mus Channel, #160. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 56 | KH. A. Mustofa Bisri* (Rembang, 2022).

wulan nyoret lan tanda tangan wong ana SK ne. Lha niki iman niki penting. Nek sampean apik nangis mboten iman lha sampean lanopo nyambut gawe ten meriku ngetak ngetik meriku. Dadi, iman niku penting. Iman percoyo karo gusti Allah, malaikat, karo kitab-kitbae gusti Allah, karo utusane gusti Allah saktipurutre iku, mesti ngamale dadi salih.

Pada pembahasan ayat di atas, Iman diibaratkan oleh Mustofa Bisri dengan surat keputusan. Ketika dia telah berkontribusi dan telah melaksanakan kewajibannya, maka akan mendapatkan upah. Ketika seseorang hanya memiliki Surat Keputusan tetapi tidak melakukan pekerjaan yang menjadi kewajibannya, maka hal ini merupakan hal yang sia-sia. Sebagaimana Mustofa Bisri mencontohkan dengan pembacaan fenomena dalam instansi yang banyak berlaku, masuk kantor hanya santai-santai baca koran tetapi ketika hari gajian ambil gaji, hal tersebut merupakan ketidaksinkronan. Hal ini sejalan dengan diskusi lokal yang sedang terjadi, yakni Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi sedang memberi ancaman terhadap para Aparatur Negara sebab banyaknya kasus pelanggaran tidak masuk kerja yang terekam dalam data aduan banding administrasi Aparatur Sipil Negara. Vernakularisasi berupa penjelasan terbukti melalui jawaban Mustofa Bisri atas respon mengenai beramal salih dalam tafsir lisannya.²¹

Ana wong sing pertamakali, kanjeng Nabi Muhammad, SAW dakwah ten Makkah niku, sing didakwahna pertama tentang gusti Allah, pengeran niku mung siji. Terus didakwahna malih engko bakale ana dina akhirat. Merga wong-wong sing ora percoyo dino akhir niku, ora menjamin kelakuane niku apik. Jalaran ora due rasa bakale ana dina wales. Nek percoyo dina wales, uwong iku uripe ati-ati. Nek bahasane santri taqwa, ati-ati lah gampangane. Arep lapo-lapo dipikir disik, iki kira-kira didukani gusti Allah apa ora, berakibat intuk hukuman apa ora nggo hari akhir, dadi terus ngamale saleh, percoyo nek gusti Allah baṣīran nyawang terus. Mesti lakune bedo karo wong sing ora due keyakinan nek gusti Allah nyawang, ya sak enake dewe.

Terkait ayat di atas, Mustofa Bisri menambahkan keterangan Sirah Nabawi tentang awal permulaan dakwah Nabi di Makkah yaitu tentang ketuhanan dan hari akhir. Ia menjelaskan lebih lanjut, jika seseorang sudah beriman, pasti ia memiliki rasa takut terhadap hari pembalasan dan manusia akan lebih berhati-hati dalam setiap perbuatannya. Orang yang berhati-hati ini digolongkan ke dalam kategori orang yang taqwa. Orang yang sudah bertaqwa akan selalu berfikir terlebih dahulu apa yang hendak dikerjakannya, apakah hal tersebut diperbolehkan atau dilarang oleh Allah. Ia juga percaya bahwa Allah memiliki sifat *baṣīran*.

²¹Agus Raharjo, *Kemenpan-RB Akui PNS Bolos Jadi Kasus Pelanggaran Disiplin Terbanyak*, 2022, diakses pada 14 Juli 2023, <https://news.republika.co.id/berita/re2ml6436/kemenpanrb-akui-pns-bolos-jadi-kasus-pelanggaran-disiplin-terbanyak>.

Mustofa Bisri melanjutkan pemaknaanya mengenai balasan bagi orang-orang yang beriman, mempercayai ayat-ayat Allah serta beramal salih:

Nek wong-wong sing ora percaya karo ayat-ayat e gusti Allah dilebokno ning neraka, nek daginge mateng, melonyot, diapikna, dimelonyotno neh. Nek wong sing iman lan ngamal ṣalih, dilebokno ning gone suwarga. Niku nek tiyang Indonesia ngoten ngge ora pati kepincut apa apa nek diarani kebon, merga ning Indonesia iki ana taman kartini, ana kebun raya bogor, ana taman safari, taman niku pirang-pirang. Tapi sampean lek ten Arab nika, disebutke taman ngoten..waah.. pun ngelamune ora kar-karuan. taman ya Allah? Kok ana taman ya Allah? Waah ya ana. Sakniki mawon zaman modern niku wong-wong Arab do nekakno lemah saka tanah sing subur-subur kaya Indonesia, nekakna pelok saka Indonesia. Bien? Entang-entang, panas gaono apa-apane. Diabani ana suwarga, tajrī min taḥtiha al-anhār, mbayangna pun nggendengi wong Arab. Ya Allah kok ana taman, mili bengawan. Nek ten mriki sampean ya ora gawok blas, bengawan sampean kathah, mulai bengawan ngantek peceren sak pirang-pirang ten ngendindingi Masya Allah, kebonan ana irigasine. Ana sing gawenane gusti Allah langsung ana sing gawenane PUK, ten meriki ora pati gawok. Ten Arab Masya Allah gawoke setengah mati. Niku sing disebut jannāt, kebonan-kebonan. Napa sejatine ngunu? Wo ya ora, luwih daripada wong iku panggonan napa ganjaran. Nggambarna supaya wong iso mbayang-mbayangna ngoten. Piye gambarane tamansari sing mili bengawan-bengawan. Khālidīna fihā langgeng abadā selawas-lawase. Kenikmatan ten dunya niku lak gaono selawas-lawase. Sing ana malah justru sebalike. Sak klametan. Mulane didawuhaken matā' al-Ghurūr enak tapi ngapusi, sediluk.

Orang-orang bertakwa akan dijanjikan surga. Surga dalam Al-Qur'an, digambarkan dengan taman yang mengalir, di bawahnya terdapat sumber mata air. Perumpamaan tersebut merupakan gambaran bagi orang Arab yang bertempat tinggal di padang pasir, surga diibaratkan tempat yang indah, teduh serta segar. Tetapi surga yang sejatinya tidaklah begitu.

Perumpamaan surga yang digambarkan dengan taman yang mengalir di bawahnya sumber mata air ini merupakan bentuk prinsip dari kelisanan. Bawasanya prinsip kelisanan sangatlah situasional. Begitu juga pada pewahyuan dan transmisi awal turunnya Al-Quran. Al-Qur'an diturunkan dalam tradisi lisan, tetapi diksi yang digunakan tidak sepenuhnya situasional, bahkan kebanyakan juga konseptual.²² Dalam konteks ayat ini, pernyataan Al-Qur'an tentang surga dibangun dengan konsep situasional, Karena pernyataan situasional ini digunakan untuk membangun imajinasi orang Arab tentang keindahan surga.

Pernyataan Mustofa Bisri mengenai gambaran surga di atas, menunjukkan bahwa Mustofa Bisri menerapkan prinsip kelisanan pada

²²Walter J Ong, *Orality Dan Literacy*, *International Journal of Greenhouse Gas Control*, 1st ed., vol. 79 (Routledge, 2002). Hal 52.

pemaknaannya. Surga dimaknai secara situasional. Prinsip kelisanan yang ditunjukkan oleh Mustofa Bisri ini kepada audies berguna untuk menambah pemahaman bagi masyarakat agar sedikit banyak memahami pedoman hidupnya, seperti yang menjadi motivasi diadakannya pengajian kitab *al-Ibriz* ini.²³

Ciri Kelisanan dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran.

Dalam sub pembahasan ini dibahas bagaimana kelisanan dapat mempengaruhi makna di dalamnya. Ciri kelisanan ini merupakan ciri kelisanan yang dominan dalam pengajian tafsir *al-Ibriz*. Peristiwa kelisanan yang melibatkan banyak orang dengan segala emosinya, dapat mempengaruhi makna terhadap teks dikarenakan kelisanan memiliki karakter-karakter khusus. Karakter tersebut dapat dilihat melalui tekanan bunyi yang disampaikan oleh penutur dalam peristiwa tuturan atau dalam sub tema ini disebut psikodinamika.

a. Agonistik

Ciri ini ditemukan pada QS. An-Nisa'[4]:19 mengenai tradisi kaum Jahiliyah yang oleh Nabi tidak semuanya dibuang, tetapi yang masih baik tetap dipakai. Mustofa Bisri memberi sorotan pada model pakaian masyarakat pada saat itu oleh Nabi tidak pernah ada yang diubah. Tidak ada ketentuan khusus terkait bagaimana model pakaian yang harus digunakan, asalkan pada prinsipnya menutup aurat. Pada konteks ini Mustofa Bisri sangat jeli untuk menangkap kondisi masyarakat saat ini yang marak menggunakan istilah Baju syar'ie atau busana Islami. atau busana islami, Mustofa Bisri menyatakan orang-orang yang semacam itu dikategorikan ke dalam "*wong sing gak ngaji*". Atau orang yang tidak mengaji. Sebab orang-orang yang semacam ini hanya berlandaskan pada semangat agama yang tinggi, namun belum dibarengi dengan substansi keilmuan tentang islam yang mumpuni.

Sebutan semacam ini juga mengidentifikasi, bahwasanya Mustofa Bisri menggunakan ciri Agonistik dalam tafsir lisannya. Ia menunjukkan adanya interaksi antara penutur dan petutur dalam peristiwa tuturan. Ciri kelisanan berupa agonistik ini merupakan faktor yang menentukan atas ide yang ditekankan oleh penutur, agar petutur mengikuti ideologi yang dimaksudkan oleh penutur dan mengafirmasi ide tersebut.

b. Paricipatory

Ciri ini ditemukan pada penjelasan An-Nisā' [4]:57 Mustofa Bisri menjelaskan "*Orang-orang yang iman, beramal shaleh -dalam hal ini iman akan selalu terikat dengan shaleh, ketika seseorang beriman namun tidak bermal shaleh, namanya klenik*". Tujuannya adalah agar audiens dapat lebih memahami atas paparan materi yang sedang dibawakan.

Pada potongan ayat Al-Baqarah [2]:110, *Wa mā tuqaddimū li an fusikum min khoirin* ketika menjelaskan Sirah Nabawi tentang kisah paceklik pada masa

²³Mustofa Bisri, Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.

Usman, Mustofa Bisri melontarkan pertanyaan kepada para audiens “jadi diri sendiri ini melakukan kebaikan untuk diri sendiri atau untuk orang lain”? Gaya Mustofa Bisri dalam melontarkan pertanyaan merupakan gaya interaksi kepada audiensnya. Data ini menunjukkan bahwa terdapat ciri kelisanan berupa *paricipatory* sebab Mustofa Bisri melibatkan audiensnya dalam peristiwa tuturan.

wong iku kadang-kadang kemlethe, malah kadang-kadang wong Islam gaoleh melbu suarga, kalih tiyang-tiyang niku, sing melebu suarga golongane dhewe thok. Lha rumangsane apa suarga iki mung sak gluthekan apa piye? Sak omahe dee apa piye, wong suarga iki luase ardu wa as-Samāwāti wa al-Ard. Langit wae sampai urung ketemu entek-enekane, kok malah ndekne thok lan golongane sing isa melbu suarga?

Surga, neraka dan manusia adalah miliknya Allah. Allah memasukkan seseorang ke neraka ataupun surga adalah hak priogatifnya Allah. Kebanyakan manusia mengira bahwa yang bisa menentukan apakah dirinya bisa masuk neraka atau surga adalah amalnya, padahal bukan. Tetapi, yang bisa menentukan apakah manusia kelak masuk neraka ataupun surga adalah anugerahnya Allah SWT.

c. Situasional

Ciri ini ditemukan pada penjelasan tafsir surah Āli ‘Imrān [3]:19²⁴:

Inna al-lazīna ‘inda Allah al-Islām, wa mā ikhtalaf al-lazīna ūtū al-kitāb illā min ba’d mā jā’ahum al-‘ilm baghyan bainahum wa man yakfur bi āyāt Allah fa inna Allah sarī’u al-ḥisāb

(Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya)

Kata *ad-Dīn*, bisa berarti syariat, bisa berarti pembalasan. Karena orang beriman, amal perbuatannya di dunia ini menurut garisnya Allah nanti akan diperhitungkan pada hari kiamat. Maka dari itu Islam disebut sebagai agama, karena Islam merupakan jalan menuju *Riḍa*-Nya Allah, agar kita mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Sisi yang menjadi sorotan Mustofa Bisri yakni fenomena sekarang dimana orang memandang agama dijadikan sebagai organisasi, partai, yang menjadikan semakin kacau karena orang memandang kelompok-kelompok tertentu sebagai agama juga. Mustofa Bisri menambahkan ide dalam kasus ini yang berkaitan dengan pengalamannya sendiri

Bien aku tau dihadapan para Kiai, zaman itu –zaman Presiden Suharto sedang fanatiknya orang dengan tiga partai, ada partai PPP, ada PDI dan ada Golkar. Politiknya Golkar itu sampai mengatakan Golkar bukanlah golongan politik,

²⁴Gus Mus Channel, #104.Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 019 | KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus) (Rembang, 2021), Diakses pada 19 Juli 2023 <https://www.youtube.com/watch?v=rjaXLLx37VM&list=PLraSTVIsk-ywztznLYN9Vo2uUO9AJxSCWp&index=89>.

namun golongan karya, itu juga saking pinternya politik pak Harto, tapi justru politik yang paling politis ya Golkar itu. Dipolitiki sing liyan-liyane dengan caranya itu, karena terlalu fanatik maka pecah kabeh. Wong ning Indonesia, ada Nu dan Muhammadiyah juga ada perpecahan. Akhire, Kiai-kiai ngadakno pertemuan dan aku dikongkon ngomong, tak takoki, menurut jenengan sedoyo niku PPP, PDI dan Golkar niku wasilah nopo ghoyah? Sebab akeh sing ngerti istilah wasilah, akeh sing ngerti istilah ghoyah tapi dunungane kadang-kadang kurang jelas. Waṣīlah adalah sarana menuju ghāyah, sedangkan ghāyah adalah tujuan akhir. Semua menjawab Waṣīlah. Lhanek Nu, Muhammadiyah niku waṣīlah nopo ghāyah, jawaban audiens waṣīlah nanging ragu. Lhanek Islam, Hindu, Budha waṣīlah nopo ghāyah. Nek menurut kula waṣīlah, ghāyah e adalah gusti Allah.

Pada zaman dahulu, ketika Mustofa Bisri masih berkecimpung di politik, ia sedang berceramah di acara pertemuan para Kiai yang berafiliasi dengan tiga partai terfanatik pada zamannya, yakni PPP, ada PDI dan ada Golkar. Ia menjelaskan gejolak perpecahan antar politik yang terjadi pada saat itu. Selain itu perpecahan juga terjadi pada organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nu. Pada momen itu, Mustofa Bisri melontarkan pertanyaan dihadapan para audiennya yang juga para Kiai. “Apakah Golkar merupakan *waṣīlah* atau *ghāyah*? Sebab banyak yang masih salah dalam memaknai *ghāyah*. *Waṣīlah* adalah sarana menuju *ghāyah*, sedangkan *ghāyah* adalah tujuan akhir. Semua menjawab *Waṣīlah*. “Kalau Nu dan Muhammadiyah apakah termasuk *waṣīlah* atau *ghāyah*?” Jawaban audiens yakni *waṣīlah* tetapi mesih menunjukkan ekspresi keraguan. “Kalau Islam, Hindu, Budha *waṣīlah* atau *ghāyah*”. Mustofa Bisri menjawab, baginya Islam, Hindu, Budha adalah *waṣīlah*, *ghāyah* nya adalah gusti Allah.

Pernyataan ini merupakan bentuk ciri kelisanan berupa situasional, sebab Mustofa Bisri menganalogikan sesuatu dengan melibatkan pengalaman yang pernah didapati selama hidupnya. melalui ciri situasional ini proses tuturan akan menjadi mudah dipahami oleh audiens yang sedang berlangsung dalam peristiwa tuturan. Mustofa Bisri juga memberi penekanan, kesalahan yang banyak terjadi, orang memhamai Islam sebagai syariat saja, padahal agama Islam semula adalah agama Tauhid, lantas agama menjadi berbeda-beda dan bermacam-macam sebab semuanya diberi kitab oleh Allah, dimulai dari agama Nabi Ibrahim, berupa kitab, Zabur, Taurat, Injil, Al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan orang-orang setelah *min ba'di maā jā'a humu al- 'ilm*. Kemudian manusia mempunyai kepentingan-kepentingan khusus yang menyebabkan berbeda-beda.

Kesimpulan

Pembahasan mengenai fenomena vernakularisasi dalam pengajian tafsir *al-Ibriz* di YouTube menemukan beberapa poin penting yang dapat disimpulkan. Pertama, peristiwa penafsiran yang disesuaikan dengan kondisi lokal lawan tutur

menunjukkan adanya vernakularisasi, yang terjadi pada dua level: bahasa dan diskusi lokal. Dua contoh dalam penafsiran mengenai perilaku jahiliyah dan beramal saleh menunjukkan terjadinya vernakularisasi ini. Dalam konteks ini, ia tidak hanya berlaku pada teks tertulis tetapi juga pada peristiwa kelisanan, menambah dimensi baru dalam studi Al-Qur'an. Kedua, karakter kelisanan, seperti intonasi dan tekanan ide, turut membentuk makna baru dalam peristiwa tuturan. Dalam pengajian *al-Ibriz*, Bisri menggunakan ciri kelisanan seperti bahasa konservatif, partisipatif, dan bahasa sehari-hari untuk menyampaikan ide-idenya. Melalui tradisi pengajaran pesantren yang diwariskan dari ayahnya, Mustofa Bisri sebagai agen tradisi menawarkan makna yang beragam sesuai dengan pemahaman audiensnya. Dengan demikian, vernakularisasi dan karakter kelisanan dalam pengajian ini memperkaya studi Al-Qur'an dan mengadaptasi ajaran sesuai dengan konteks sosial yang relevan.

Daftar Rujukan

- Abidin, Ahmad Zainal, Thoriquil Aziz, and Rizqa Ahmadi. "Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2022. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.
- Bunt, Gary R. *Hastag Islam How Cyber Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. USA: The University of North Carolina Press, 2018.
- Faiqoh, Lilik. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2018. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>.
- Candranira, Adelia Fitri. "Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. KH. R. Mohammad Adnan analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah (UIN Walisongo, 2021)
- Johns, Anthony H. "12. Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile." In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, 2019. <https://doi.org/10.31826/9781463234898-017>.
- Mursalim. "Vernakulisasi Al- Qur 'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)." *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan XVI*, no. 1 (2014): 53–66.
- Mursalim, Mursalim, Syahida Djasang, Sitti Hadijah, and Muhammad Nasir. "Pemeriksaan Mycobacterium Tuberculosis Pada Keluarga Serumah Penderita Tuberculosis Paru dengan Metode Immunochromatographic Tuberculosis (ICT TB)." *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 2021. <https://doi.org/10.32382/mak.v12i1.2096>.
- Nurtawab, Ervan. "The Decline of Traditional Learning Methods in Changing Indonesia: Trends of Bandongan Kitab Readings in Pesantrens." *Studi Islamica* 26, no. 3 (2019).
- Ong, Walter J. *Orality Dan Literacy. International Journal of Greenhouse Gas Control*. 1st ed. Vol. 79. Routledge, 2002. <https://doi.org/10.1016/j.ijggc.2018.11.003>.
- Purwanto, Wendi. "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat Studi

- Atas Tafsir Ayat aṣ-Shiyām Karya Muhammad Baisuni Imran, *Suḥuf*, vol. 15. No.1, 2022
- Qadafy, Muammar Zain. "Membaca Sekaligus Mendengar Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Jawa." Studi Tafsir, 2021.
- Raharjo, Agus. "Kemenpan-RB Akui PNS Bolos Jadi Kasus Pelanggaran Disiplin Terbanyak," 2022. Rahman, Muhammad Zaki. "Vernakularisasi Tafsir Ayat Suci Lenyepenenun Tentang Jual Beli dalam Q.S al-Baqarah ayat 275 dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online, *Jurnal Mafatih*, Vol.1 No.1, 2021.
- Ricci, Ronit. *Islam Translated. Islam Translated*, 2013. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226710907.001.0001>.
- Sya'ban, A Ginanjar. "الكتب الجاوية المطبوعة في مكة المكرمة من أواخر القرن التاسع عشر الى أوائل القرن العشرين الميلادي (Books in Javanese Language Printed in Makkah AlMukarromah from the Early 19th Century to the 20th Century AD)." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2020. <https://doi.org/10.31291/hn.v9i2.575>.

Website

- Bisri, Mustofa. Pengampu Pengajian Kitab *al-Ibriz*, 19 Mei 2023.
- — —. "Tentang Ujian; Sendi-Sendi Islam." Gus Mus Channel, 2019.
- — —. "Tentang Ujian; Sendi-Sendi Islam," *Gus Mus Channel*, last modified 2019, [youtube.com/watch?v=1lookzHfS1RI](https://www.youtube.com/watch?v=1lookzHfS1RI).
- Gus Mus Channel, #160. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 56 | KH. A. Mustofa Bisri* (Rembang, 2022).
- — —. #146. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 18 | KH.A. Mustofa Bisri* (Rembang, 2022), diakses pada 4 Juli 2023 https://www.youtube.com/watch?v=j0f_cwFTnLA&list=PLraSTVIsk-ywtznLYN9Vo2uUO9AJxSCWp&index=47.
- — —. #104. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 019 | KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)* (Rembang, 2021), Diakses pada 19 Juli 2023 <https://www.youtube.com/watch?v=rjaXLLx37VM&list=PLraSTVIsk-ywtznLYN9Vo2uUO9AJxSCWp&index=89>.
- — —. #104. *Tafsir Al-Ibriz - Surat Ali Imron : 019 | KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus)*. Rembang, 2021.
- — —. #146. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 18 | KH.A. Mustofa Bisri*. Rembang, 2022.
- — —. #160. *Tafsir Al-Ibriz - Surat an-Nisa' : 56 | KH. A. Mustofa Bisri*. Rembang, 2022.